

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR*
KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER
L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN**

***CONSTRUCTIONS OF SOCIAL REALITY NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR*
BY OKKY MADASARI: STUDY OF SOCIAL CONSTRUCTION THEORY BY
PETER L. BERGER AND THOMAS LUCKMANN***

Nurul Fakhriyah Arief

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
nurulfakhriyah91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial dan proses konstruksi sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis realitas sosial. Sumber data penelitian yaitu novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketimpangan sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* yaitu berupa ketimpangan pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekerabatan merupakan realitas sosial yang menggambarkan ketidakadilan dalam sistem sosial. Ketimpangan yang terjadi, akhirnya menimbulkan berbagai macam konflik antar tokohnya. Adapun hasil penelitian konstruksi sosial terbagi menjadi tiga. Pertama proses eksternalisasi, ketimpangan sosial dalam novel ini awalnya terbentuk melalui tindakan-tindakan yang berulang-ulang dilakukan oleh tokoh sebagai individu di dalam kelompok masyarakat. Kedua, proses objektivasi, setelah tindakan-tindakan ini menjadi kebiasaan, tokoh-tokoh mulai melihat tindakan atau perilaku sebagai sesuatu yang alami atau seolah-olah sudah benar dan tidak bisa diubah, sehingga dianggap sebagai kenyataan objektif. Ketiga, proses internalisasi, pada tahap ini tokoh-tokoh sebagai individu dalam masyarakat mulai menerima ketimpangan sosial yang ada sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan mereka.

Kata Kunci: Novel, Realitas Sosial, Ketimpangan Sosial, Konstruksi Sosial.

Abstract

*This research aims to describe the social reality and social construction process in the novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari using Berger and Luckmann's social construction theory. This type of research is qualitative descriptive by analyzing social reality. The source of research data is the novel *The Last Crowd* by Okky Madasari in 2016. The data collection techniques used are reading, recording, and documentation techniques. The results of the study explain that social inequality in the novel *The Last Crowd*, namely in the form of inequality in education, employment, and kinship conflicts is a social reality that depicts injustice in the social system. The inequality that occurred eventually caused various kinds of conflicts in the characters. The results of social construction research are divided into three. First, the process of externalization, the social inequality in this novel was initially formed through repeated actions carried out by the characters as individuals in a community group. Second, the process of objectification, after these actions become habits, the characters begin to see actions or behaviors as natural or as if they are right and cannot be changed, so they are considered objective reality. Third, the process of internalization, at this stage figures as individuals in society begin to accept this social inequality as part of their identity and environment.*

Keywords: Novel, Social Reality, Social Inequality, Social Construction.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terjalin erat dalam interaksi sosial sehingga menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan. Fenomena kehidupan ini tidak hanya termanifestasi dalam pengalaman yang nyata, tetapi juga dituangkan melalui

tulisan oleh para penulis dalam berbagai karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Umumnya karya sastra diciptakan oleh penulis karena terinspirasi dari realitas kehidupan yang ada. Realitas kehidupan berhubungan erat dengan realitas sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan tidak terlepas dari interaksi manusia.

Salah satu jenis karya sastra yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat adalah novel, tidak jarang penulis menghadirkan realitas sosial yang dikonstruksi oleh para tokohnya dalam cerita. Realitas ini bisa berupa kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun ideologi yang ada dalam kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Novel menjadi wadah bagi para penulis untuk mengangkat dan mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penulis menggambarkan fenomena kehidupan dengan cara orisinal dan inovatif. Penulis menceritakan isi novel melalui penciptaan tokoh yang memiliki beragam karakter. Para tokoh ditulis sebagai pembawa alur cerita, dengan karakter, latar belakang, dan kepentingannya masing-masing, tokoh berkontribusi dalam membangun realitas sosial. Melalui dialog, tindakan, dan interaksi antar tokoh, maka terjalin narasi yang merepresentasikan realitas sosial yang ingin disampaikan penulis.

Selama prosesnya, realitas sosial tidak terbentuk tanpa interaksi antarindividu. Realitas sosial menjadi lebih bermakna ketika dikonstruksi secara subjektif oleh individu lain, yang kemudian akan dianggap sebagai sesuatu yang objektif. Oleh karena itu, saat individu mulai membangun realitas sosial, realitas tersebut didasarkan pada subjektivitas (Suci dan Supratno, 2022: 101-102). Realitas sosial bukan sesuatu yang tetap, melainkan sebuah konstruksi yang terus terbentuk dan berubah melalui interaksi dan pemaknaan subjektif yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang realitas sosial bukanlah sesuatu yang mutlak, tetapi selalu dipengaruhi oleh sudut pandang dan pengalaman dalam interaksi sosial. Seperti halnya dalam novel, realitas sosial tidak hanya digambarkan apa adanya, tetapi juga dikonstruksi oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Hal ini berarti bahwa realitas sosial tidak hanya bersifat objektif, melainkan dibentuk oleh pemahaman, interpretasi, dan pengalaman tokoh dalam novel.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa novel dapat merepresentasikan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai konstruksi realitas sosial pada, peneliti menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian, karena novel ini merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan gambaran realitas sosial yang kompleks. Realitas sosial yang akan diteliti pada novel ini adalah ketimpangan sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekerabatan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomass Luckmann sebagai acuan untuk mengkaji realitas sosial, karena teori ini memandang realitas sosial sebagai produk konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama antarindividu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan gambaran realitas sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, bahwa realitas sosial yang dialami oleh para tokoh terbentuk melalui interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Untuk menganalisis realitas sosial tersebut dikonstruksi dalam novel *Kerumunan Terakhir*, peneliti akan menggunakan tiga proses konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga meriset beberapa penelitian yang relevan sebagai rujukan dan acuan dalam menyusun penelitian, sehingga penelitian ini

dapat menjadi suatu pembaruan dalam menganalisis karya sastra khususnya novel menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah *Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu Felix K. Nesi: Kajian Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* oleh Suci dan Supranto (2022). Studi ini menyelidiki konstruksi realitas sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan, kekuasaan, pelecehan seksual, pendidikan, dan politik adalah realitas sosial yang dialami tokoh dalam novel. Kemudian ada tiga tahap konstruksi, yang pertama adalah eksternalisasi, yaitu suatu keyakinan yang disebarkan secara turun temurun untuk menghasilkan kualitas manusia yang baik. Kedua adalah objektivasi, yaitu adanya realitas sosial yang dihasilkan dari produk masyarakat kemudian berubah karena perubahan gaya hidup. Ketiga adalah internalisasi, yaitu kesadaran diri dalam bentuk sikap dan perilaku, karena manusia yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik juga. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan teori yang digunakan, yaitu teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Persamaan ini menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan pisau bedah yang tepat untuk menganalisis dan memahami lebih dalam terkait konstruksi realitas sosial yang tergambar dalam karya sastra.

Penelitian yang berjudul *Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel "Mata" Karya Okky Madasari (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)* oleh Liberta (2021) juga memiliki relevansi teori yang digunakan dan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Namun penelitian tersebut menganalisis konstruksi realitas sosial anak sebagai tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga proses dalam interaksi sosial tokoh anak. Pertama, internalisasi, yang terdiri dari nasehat, perintah, larangan, dan keistimewaan yang dimiliki tokoh. Kedua, eksternalisasi, yang terdiri dari sifat tokoh anak, seperti pemberani, cerdas, periang, wawasan luas, dan jai. Dan ketiga, objektivasi, pada proses ini tokoh anak dalam novel tersebut berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan sabar menghadapi situasi yang sulit.

Penelitian ini fokus pada realitas sosial yaitu ketimpangan sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekerabatan, kemudian peneliti akan mengkaji realitas sosial tersebut dikonstruksi oleh para tokoh menggunakan tiga proses konstruksi yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui pendekatan konstruksi sosial ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana novel *Kerumunan Terakhir* menggambarkan dan merefleksikan realitas sosial yang kompleks, serta dampaknya terhadap kehidupan dan identitas individu dalam masyarakat modern. Dengan memahami representasi realitas sosial dalam novel, pembaca dapat lebih kritis terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik membaca yaitu dengan membaca berulang kali novel *Kerumunan Terakhir* dengan cermat dan seksama untuk memahami keseluruhan cerita, alur, penokohan, latar, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga peneliti dapat memperoleh data berupa realitas sosial dan memiliki gambaran terkait konstruksi realitas sosial yang terdapat pada novel. Saat membaca, peneliti mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan realitas sosial, terkait isu sosial yang meliputi ketimpangan sosial, dalam penelitian ini fokus pada ketimpangan pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekerabatan. Kemudian peneliti membuat catatan yang berisi

deskripsi, analisis, dan interpretasi terkait poin-poin penting yang telah dicatat. Selain itu, peneliti juga mencatat dengan mendeskripsikan situasi dalam novel untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui gambaran lingkungan dan kondisi kehidupan masyarakat dalam novel.

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk menguraikan makna dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi atau kesimpulan. Teknik ini membantu peneliti untuk mengolah data secara sistematis dan terstruktur untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir*

Peter L Berger dan Thomas Luckmann, dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966), mengemukakan konsep bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial. Menurut mereka, manusia membangun realitas sosial melalui tindakan, bahasa, dan interaksi sehari-hari, yang kemudian menjadi bagian dari struktur masyarakat. Di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggambarkan proses ketika individu dan kelompok saling memengaruhi untuk membentuk pemahaman sosial yang akhirnya menjadi kenyataan atau realitas sosial yang diakui oleh masyarakat. Dalam hal ini, ketimpangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekerabatan menjadi realitas sosial.

a. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu status sosial dan kesempatan seseorang untuk berintegrasi dalam masyarakat yang lebih luas. Namun, kesempatan seseorang dalam mengakses pendidikan tentunya berbeda. Akses pendidikan yang tidak merata menimbulkan ketimpangan sosial. Pada penelitian ini, akan dijelaskan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan sehingga hal tersebut mempengaruhi status sosial. Seperti pandangan Berger dan Luckmann bahwa bahwa institusi (seperti pendidikan) adalah produk dari kesepakatan sosial dan berfungsi untuk memperkuat struktur masyarakat.

- (1) Masih terus kusimpan kemarahanku, saat ibu meninggalkanku di rumah Simbah. Aku tahu ia pun berat berpisah denganku. Tapi ia tak punya pilihan lain. Ibu kerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus terus bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingin ditinggalkannya. Sementara bapakku, dosen, baru saja berangkat ke Inggris untuk melanjutkan sekolah dengan uang beasiswa yang diberikan pemerintah. Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari bapakku yang sebelah matanya sudah buta." (Madasari, 2016: 19)

Pada kutipan (1) tokoh utama menceritakan saat Bapaknya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, tetapi tidak sepenuhnya menyediakan dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan, beban pengorbanan jatuh pada ibu dan adik-adiknya. Bapaknya memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke luar negeri dengan beasiswa sedangkan ibunya yang juga bekerja sebagai pendidik tidak mendapatkan pilihan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Kesempatan belajar yang

didapatkan bapaknya menegaskan adanya prioritas yang diberikan pada satu individu, yaitu bapaknya, dalam dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi, sementara ibunya terperangkap dalam kewajiban mengasuh anak dan mendukung keluarganya.

- (2) Tapi justru itu yang selalu dibanggakan Bapak sepanjang hidupnya. Anak orang tak punya dari *nggunung* bisa sekolah tinggi bahkan sampai dapat beasiswa doktor ke Inggris, di saat teman-teman sepermainannya banyak yang tak tamat sekolah dasar. Kebanggaan bapakku makin menjadi ketika beberapa tahun kemudian ia mendapat gelar guru besar. Seorang profesor dari Samigaluh. Dari bocah miskin yang untuk ke sekolah saja harus berjalan kaki berkilo-kilometer, yang bapak-ibunya buta huruf, bisa mendapat jabatan terhormat. Kebanggaan Bapak pada kesuksesannya, kenangan masa kecilnya, dan keyakinan bahwa kesusahan pada masa lalu yang mengantarkannya pada keberhasilan, membuatnya tak ragu-ragu menitipkan aku pada ibunya. (Madasari, 2016: 20)

Pada kutipan (2) Simbah yang buta huruf mencerminkan keterbatasan akses pendidikan pada generasi sebelumnya, terutama di kalangan yang memiliki status ekonomi rendah dan daerah terpencil. Namun dalam hal ini, konstruksi sosial yang terbentuk melalui keterbatasan akses pendidikan tidak memengaruhi kesempatan generasi selanjutnya seperti Simbah yang tidak berpendidikan, tidak bisa meningkatkan status sosial seperti anaknya yang dulu adalah anak miskin dari daerah pegunungan berhasil meraih gelar profesor, sesuatu yang sangat jarang di lingkungan asalnya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi mobilitas sosial yang mampu mengubah status sosial Bapak sesuai dengan kutipan (2) dari bocah miskin menjadi seseorang yang memiliki jabatan terhormat.

b. Pekerjaan

Dalam novel *Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari*, pekerjaan digambarkan sebagai penentu identitas dan harga diri para tokohnya. Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai sumber makna sosial. Melalui pekerjaan, individu mendapatkan pengakuan dan tempat dalam masyarakat. Namun, ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan sangat memengaruhi peluang kerja. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik untuk mendapat pekerjaan yang layak. Sebaliknya, mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah sering kali terjebak dalam pekerjaan informal atau berpenghasilan rendah.

- (3) Sejak kecil, Bapak ingin segera keluar dari kampungnya menjadi orang kota, jadi orang kantoran yang selalu berpakaian necis. Sementara bagi Simbah, kampung ini adalah hidup dan cita-citanya. Berkali-kali Bapak menawari untuk tinggal bersama kami, tapi Simbah selalu menolaknya. Keberhasilan Bapak bukanlah sesuatu yang istimewa untuknya. Simbah tetap hidup dengan caranya, memakai kain usang, makan hanya dari apa yang ia tanam di pekarangan, melinting tembakau sendiri, bepergian hanya jika benar-benar terpaksa. Seumur hidupnya ia hanya keluar dari Samigaluh saat Bapak wisuda sarjana, saat mengantar Bapak ke bandara untuk berangkat ke Inggris, dan saat Bapak diangkat sebagai guru besar. (Madasari, 2016: 22)

Kutipan (3) menggambarkan ketimpangan antara Bapak dan Simbah, yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara realitas objektif masyarakat modern dan realitas subjektif Simbah. Bapak memandang kesuksesan dari sudut pandang modern yang menganggap pekerjaan formal menjadi penanda kesuksesan. Sesuai dengan

pandangan Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa ketika ada ketidaksesuaian antara realitas objektif (standar masyarakat) dan realitas subjektif (keyakinan individu), maka ketimpangan dalam nilai dan pandangan akan muncul. Sehingga, Simbah mewakili nilai tradisional yang tidak mengukur keberhasilan dengan jabatan atau pencapaian akademik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun masyarakat mengonstruksi pekerjaan formal sebagai identitas yang berwibawa, bagi sebagian orang seperti Simbah, pekerjaan tradisional dan hidup sederhana sudah cukup untuk mencapai makna hidup.

- (4) "Tak mudah dapat pekerjaan yang tidak mengganggu waktu kuliah. Dan sebenarnya ini pekerjaan yang tidak memberiku beban." Aku tak pernah bertanya lagi. Tak ada yang kutahu tentang dunia kerja. Lagi pula Maera benar. Bagaimana pun pekerjaannya sekarang sudah enak. Tugasnya hanya bicara. Kalaupun ia lelah setelahnya, tak ada jaminan ia tak lebih lelah jika beralih ke pekerjaan lain. (Madasari, 2016: 43)

Kutipan (4) Maera menjalani pekerjaan yang harus menyesuaikan dengan waktu kuliah, sebuah keterbatasan yang tidak dialami oleh mahasiswa yang tidak perlu bekerja. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman individu yang sering kali didorong oleh kebutuhan. Maera memilih pekerjaan penyiar yang fleksibel untuk mendukung kuliah, ini mencerminkan kondisi sosial di mana mahasiswa dengan keterbatasan finansial perlu bekerja sambil kuliah. Keterpaksaan memilih untuk bekerja menunjukkan adanya ketimpangan antara mahasiswa yang harus bekerja dengan yang tidak.

c. Konflik Kekerabatan

Konflik kekerabatan dalam novel ini sering dipicu oleh perbedaan nilai dan ekspektasi antar generasi, serta perbedaan pandangan hidup yang sudah terbentuk dari pengalaman dan realitas sosial yang berbeda. Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk oleh individu-individu melalui interaksi mereka, yang sering kali menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang apa yang dianggap benar dan penting. Dalam kekerabatan, konflik muncul saat ada benturan antara konstruksi sosial yang pahami berbeda oleh masing-masing individu atau generasi.

- (5) "Sudah, tinggal saja di Jakarta. Ngapain kamu di sana? Kuliah nggak lulus-lulus, kerja juga nggak. Memang mau terus-terusan numpang bapakmu?" Aku yang semula santai mendengarkan omongan Meara kini jadi tersinggung. Apa urusannya ia menyebut-nyebut bapakku? Kata-kata Maera telah meremas-remas harga diriku. Ia bilang aku numpang bapakku? Bapakku yang mata keranjang itu, yang melirikinya penuh nafsu, yang diam-diam menelepon setiap kali ia siaran? Bapakku yang sudah membuat ibuku pergi entah ke mana? (Madasari, 2016: 72)
- (6) "Heran juga kamu bisa lolos UMPTN," kini Maera mengejekku. "Karena bapakmu ya?". Apa pun yang dikatakan Mara tentang bapakku selalu membuatku tersinggung. Apalagi jika ia mengatakan hal seperti itu.? (Madasari, 2016: 76)
- (7) "Memangnya kamu mau seumur hidup hanya mengandalkan uang jatah dari bapakmu?". "Kenapa sih harus nyebut-nyebut bapakku?" Sekarang aku benar-benar tak bisa menahan diri. "Oke, kamu punya pekerjaan. Pekerjaan penting yang berguna buat banyak orang. Tiap hari kamu ketemu orang penting, menulis

persoalan penting. Oke! Tapi apa urusannya kamu bawa-bawa nama bapakku?" (Madasari, 2016: 78)

Kutipan (5), (6), dan (7) menggambarkan pengalaman pribadi tokoh utama, yaitu sejarah keluarganya yang kompleks, termasuk perselingkuhan bapaknya yang membentuk realitas subjektifnya sendiri. Sementara Maera melihat ketergantungan tokoh utama pada bapaknya sebagai sesuatu yang merugikan atau memperlakukan. Tokoh utama menanggapi Maera dengan rasa sensitif karena masalah keluarga yang dihadapinya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial bersifat subjektif, tergantung pada cara pandang dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga konflik kekerabatan muncul karena kedua pihak memiliki realitas yang tidak sejalan.

Konflik ini menunjukkan bahwa hubungan tokoh utama dengan bapaknya membentuk bagian penting dari identitas dan harga diri tokoh utama. Menurut Berger dan Luckmann, identitas diri terbentuk melalui internalisasi peran sosial yang diterima seseorang di dalam keluarga dan masyarakat. Di sini, tokoh utama berusaha membangun harga dirinya, namun terus-menerus mengalami benturan dengan kenyataan bahwa ia ketergantungan finansial pada ayahnya.

2. Konstruksi Realitas Sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir*

Analisis mengenai konstruksi realitas sosial yang ada di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari memberikan gambaran mengenai cara tokoh-tokoh dalam novel sebagai individu mengekspresikan, mengobjektivasi, dan menginternalisasi dinamika sosial yang mereka hadapi.

- (8) Orang-orang bilang aku ini adalah generasi milenium, generasi tahun 2000-an, generasi internet, generasi digital! Semuanya barangkali hanya kata-kata tanpa arti jika aku tak pernah mengalami sendiri. Aku pun tak bisa menjelaskan dengan kata-kata kehidupan macam apa yang aku jalani ini. Dengan pengalamanku sendiri, aku bisa merasakan langsung betapa berbedanya hidupku dari hidup Bapak, Ibu, apalagi Simbah. (Madasari, 2016: 11)

Pada kutipan (8) tokoh utama mengidentifikasi diri sebagai bagian dari *generasi milenium*, sebuah label yang secara eksternal diatribusikan pada individu yang hidup di era teknologi. Melalui eksternalisasi, ia mengekspresikan pengalaman hidupnya yang didominasi oleh internet dan teknologi digital, yang secara langsung berbeda dari generasi sebelumnya. Penyebutan identitas sebagai *generasi milenium* adalah bentuk eksternalisasi di mana tokoh utama mengakui peran yang lebih luas dari lingkungan sosial dalam mendefinisikan dirinya.

Label *generasi milenium*, *generasi digital*, dan *generasi tahun 2000-an* dalam kutipan (8) telah menjadi bagian dari realitas objektif yang diakui oleh masyarakat, menciptakan identitas yang melekat pada individu yang lahir di era digital. Tokoh utama menanggapi label ini dengan merasakan adanya perbedaan nyata dalam kehidupannya dibandingkan dengan generasi Bapak, Ibu, dan Simbah. Objektivasi ini membuat label *generasi digital* menjadi kenyataan sosial yang memengaruhi pandangan dirinya dan juga cara orang lain melihatnya.

Kutipan (8) menggambarkan ketika tokoh utama merasakan dan mengakui bahwa hidupnya memang berbeda dari orang tua atau simbahnya, dan perbedaan ini terinternalisasi sebagai bagian dari identitas pribadinya. Ia tidak sekadar menerima label generasi milenium tersebut sebagai penanda semata, dengan pengalamannya sendiri, ia menginternalisasi cara hidup *generasi milenium* sebagai bagian penting dari jati dirinya yang membuatnya berbeda dari generasi sebelumnya. Perasaan bahwa hidupnya

berbeda adalah hasil dari internalisasi identitas generasi milenium yang dihayati melalui pengalaman pribadi.

- (9) Hidupku berhenti sejak Ibu pergi meninggalkan kami. Dua puluh tahun usiaku waktu itu. Usia yang sudah sangat matang untuk memahami apa yang sedang terjadi. Sekaligus usia yang begitu rapuh untuk kecewa dan kehilangan. Usia di mana aku tak bisa menangis meraung-raung menghalangi langkah Ibu. Usia di mana aku harus menyembunyikan dalam-dalam segenap kesedihan dan bersusah payah menegakkan wajah untuk menunjukkan aku tidak apa-apa. Ada ngilu yang berlapis-lapis. Ada beban berat dalam tiap tarikan napas yang sialnya tak sedikit pun bisa kubagi dengan orang lain. Karena semua orang hanya boleh tahu: aku tidak apa-apa. (Madasari, 2016: 17)

Meskipun dalam kutipan (9) tokoh utama merasa tertekan dan kesepian, ia berusaha untuk mengekspresikan bahwa ia tidak apa-apa. Proses eksternalisasi ini dapat dilihat dengan ia berusaha menampilkan wajah yang kuat, meskipun di dalam hatinya ia merasakan beban emosional yang besar. Ia mengedepankan citra diri yang positif demi memenuhi harapan sosial, sehingga menyembunyikan rasa sakitnya.

Sikap dan norma masyarakat yang mengharapkan individu untuk tetap kuat di depan umum ketika menghadapi kesedihan mengarah pada pembentukan realitas sosial yang dihadapi oleh banyak orang. Tokoh utama dalam kutipan (9) merasa terjebak dalam objektivasi ini, meskipun ia merasakan kesedihan yang mendalam, ekspektasi sosial untuk tidak menunjukkan emosi membuatnya merasa terisolasi dan kesepian. Proses objektivasi menciptakan norma bahwa *tidak apa-apa* adalah respons yang diterima terhadap kehilangan, meskipun pada kenyataannya, banyak orang mungkin merasakan hal sebaliknya.

Kutipan (9) menggambarkan tokoh utama yang harus menyembunyikan kesedihan dan berusaha menunjukkan kepada orang lain bahwa ia baik-baik saja, kita melihat bagaimana ia telah menginternalisasi norma sosial tentang ekspresi emosi. Masyarakat sering kali mengharapkan individu untuk kuat dan tidak menunjukkan kelemahan, terutama dalam menghadapi kehilangan. Proses ini mengarah pada pembentukan identitas emosionalnya yang ditandai oleh upaya untuk menyembunyikan kesedihan dan ketidakberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari diperoleh data berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan realitas sosial dan konstruksi sosial. Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang merupakan objek penelitian ini, menyoroti tekanan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel. Salah satu realitas dalam novel ini adalah ketimpangan sosial dalam masyarakat. Novel ini menjadi kritik sosial terhadap individu yang sering kali tidak memiliki kebebasan akibat dari struktur yang tidak seimbang dalam lingkungan sosial.

Hasil analisis realitas sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggambarkan berbagai bentuk ketimpangan sosial, yang terlihat melalui aspek pendidikan, pekerjaan, dan konflik kekeluargaan. Novel ini menggambarkan bagaimana sistem sosial yang ada menciptakan ketidakadilan dan menimbulkan berbagai konflik dalam tokoh-tokohnya. Sesuai dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) bahwa realitas sosial adalah hubungan antara realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel digambarkan bahwa akses pendidikan yang tidak merata menciptakan ketimpangan sosial yang signifikan. Tokoh-tokoh dalam novel ini ada yang menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang baik, Pendidikan, dalam novel ini, digambarkan sebagai faktor penentu mobilitas sosial semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang, semakin tinggi kemungkinan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Seperti bapak dari tokoh utama yang telah menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar professor, memiliki kekuasaan baik di, dengan gelar professor yang diperoleh ia diterima dan didengar oleh masyarakat. Sebaliknya, anaknya yang tidak mengikuti jejak bapaknya seolah menjadi orang yang tidak ada artinya, apalagi harus diterima dalam masyarakat.. Hal ini mencerminkan kenyataan di masyarakat bahwa pendidikan sering kali membuat seseorang memiliki hak istimewa.

Ketimpangan sosial dalam pekerjaan juga menjadi tema utama dalam *Kerumunan Terakhir*. Novel ini menggambarkan pekerjaan dan kesempatan kerja dipengaruhi oleh kelas sosial dan latar belakang keluarga. Dari hasil analisis, tokoh utama (Jaya) yang hidupnya sudah sangat berantakan masih memiliki akses untuk bisa mendapatkan pekerjaan meskipun ia menolaknya, bapaknya, seorang profesor mampu memberikan anaknya pekerjaan di perguruan tinggi tempatnya mengajar. Hal ini berbanding terbalik dari orang-orang yang memiliki latar belakang sosial yang rendah, sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Konflik kekeluargaan dalam novel *Kerumunan Terakhir* memperlihatkan bahwa ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial yang ada dapat memecah belah hubungan keluarga. Tekanan sosial untuk mempertahankan nilai-nilai tertentu sering kali berbenturan dengan keinginan individu untuk mencari jati diri atau mengikuti jalan hidup yang berbeda. Dalam novel ini, tokoh utama mengalami konflik dengan keluarganya, terutama bapaknya, karena perbedaan pandangan hidup dan ketidakmampuan untuk memenuhi harapan keluarga yang tinggi. Konflik yang terjadi dalam keluarga bisa mencerminkan konflik yang lebih luas dalam masyarakat, ketika seseorang dihadapkan pada tuntutan untuk mengikuti nilai-nilai dan norma sosial yang mungkin tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan pandangan hidup mereka sendiri.

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, ketimpangan sosial muncul sebagai salah satu tema utama yang mencerminkan realitas sosial di masyarakat. Menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, ketimpangan sosial ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui berbagai mekanisme interaksi di masyarakat, seperti norma dan nilai, dan institusi yang diciptakan oleh kelompok masyarakat.

Hasil analisis konstruksi sosial, pertama, proses eksternalisasi, ketimpangan sosial dalam novel ini awalnya terbentuk melalui tindakan-tindakan yang berulang-ulang dilakukan oleh tokoh-tokoh sebagai individu di dalam kelompok masyarakat. Hasil analisis novel *Kerumunan Terakhir* menunjukkan bahwa bapak dari tokoh yang memiliki kekuasaan mengekspresikan dominasi mereka melalui perilaku dan aturan yang menekan tokoh-tokoh lain, terutama tokoh utama (Jaya) maupun kelompok-kelompok lainnya dalam masyarakat.

Kedua, proses objektivasi, setelah tindakan-tindakan ini menjadi kebiasaan, tokoh-tokoh mulai melihat tindakan atau perilaku sebagai sesuatu yang alami atau seolah-olah sudah benar dan tidak bisa diubah. Pada tahap ini, ketimpangan sosial di masyarakat dalam novel *Kerumunan Terakhir* dianggap sebagai bagian dari kenyataan objektif. Hal ini terlihat melalui penerimaan tokoh utama (Jaya) terhadap ketidakadilan

yang dialami, Maera, Ibu, dan adik-adik Jaya yang juga menerima nasib mereka sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan, atau bahkan dianggap wajar oleh mereka.

Ketiga, proses internalisasi, pada tahap ini tokoh-tokoh sebagai individu dalam masyarakat mulai menerima ketimpangan sosial ini sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan mereka. Tokoh-tokoh mulai percaya bahwa posisi sosial mereka, baik sebagai tokoh yang berkuasa atau yang ditindas adalah bagian dari siapa mereka. Dalam novel *Kerumunan Terakhir*, tokoh utama yang merasa dirinya tidak memiliki kekuasaan seperti bapaknya sering kali menerima ketidakadilan ini sebagai kenyataan yang sulit diubah, sementara bapaknya, sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan merasa dirinya berhak atas posisi dan hak istimewa tersebut. Realitas sosial ini kemudian menjadi pandangan hidup tokoh utama, yang akhirnya menghambat potensinya untuk melakukan perlawanan atau perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terbagi menjadi dua rumusan masalah, peneliti dapat menyimpulkan:

Pertama, realitas sosial yang digambarkan dalam novel bahwa ada tokoh yang tidak memiliki akses sehingga menciptakan ketimpangan sosial. Beberapa tokoh dalam novel ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan dalam novel ini, digambarkan sebagai faktor penentu kehidupan sosial yang lebih baik. Selain itu, ketimpangan sosial dalam terjadi karena kesempatan kerja dipengaruhi oleh kelas sosial dan latar belakang keluarga. Tokoh yang berasal dari kelas sosial atas cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini berbanding terbalik dari tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang sosial yang rendah, mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kemudian, konflik kekeluargaan dalam novel ini muncul akibat perbedaan antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial yang ada. Tekanan sosial untuk mempertahankan nilai-nilai tertentu sering kali berbenturan dengan keinginan tokoh untuk mencari jati diri atau mengikuti jalan hidup yang berbeda.

Kedua, hasil analisis konstruksi sosial terbagi menjadi tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses pertama yaitu eksternalisasi, ketimpangan sosial dalam novel awalnya terbentuk melalui tindakan-tindakan yang berulang-ulang dilakukan oleh tokoh-tokoh sebagai individu di dalam kelompok masyarakat, ketimpangan terjadi ketika ada tokoh yang mendominasi tindakan-tindakannya sehingga dapat menekan tokoh-tokoh lain. Proses kedua yaitu objektivasi, setelah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh menjadi kebiasaan, tokoh-tokoh mulai melihat tindakan tersebut sebagai sesuatu yang alami, seolah-olah sudah benar dan tidak bisa diubah. Proses ketiga yaitu internalisasi, pada tahap ini tokoh-tokoh sebagai individu dalam masyarakat mulai menerima ketimpangan sosial ini sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan mereka. Tokoh-tokoh mulai percaya bahwa posisi sosial mereka, baik sebagai tokoh yang berkuasa atau yang ditindas adalah bagian dari siapa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Group.
- Liberta, E. F. (2021). Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Novel 'Mata Karya Okky Madasari'(Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger). *E Journal Bapala*, 8(5), 28-39.
- Madasari, O. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101-110.